

# Pembangunan Pariwisata Gunung Bedug melalui Pengembangan Masyarakat Dusun Seruh, Kelurahan Hargomulyo, Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul Kelompok 113 KKN UIN Sunan Kalijaga

Hamry Oktia Prisada, Rohmah, Dewi Setyowati, Ellen Tinoko Ranti, Dwi Badruzzuhri R.A, Eka Nur Vanti\*,  
Muhammad Za'imul Umam, Abudzar Algifari Lubis, Muhammad Hadyan Dwitama, Emi Elizasari

KKN 96 UIN Sunan Kalijaga Kelompok 113

Jl. Marsda Adisucipto No 1 Yogyakarta 55281, Indonesia. Tel. +62-274-540971, Fax. +62-274-519739

Email: ekanurvanti@gmail.com\*

**Abstrak.** Kabupaten Gunungkidul sebagai salah satu kabupaten di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terkenal dengan tempat wisata yang melimpah. Tidak kalah dari daerah lain, Dusun Suruh sebagai salah satu dusun yang ada di Gunungkidul pun memiliki tempat yang indah. Sehingga daerah ini memiliki potensi pengembangan tempat wisata. Masyarakat dan pemerintahan menggali potensi yang ada di Dusun Suruh. Kawasan Puncak Gunung Bedug menjadi salah satu yang berpotensi menjadi tempat wisata. Puncak Gunung Bedug ini menghadap ke sebelah utara dengan pemandangan daerah Klaten serta Gunung Merapi, Merbabu, Sindoro dan Sumbing. Untuk pengembangan kawasan tersebut maka diadakan normalisasi jalan menuju Puncak Gunung Bedug serta penanaman bibit pohon. Hal ini bertujuan untuk pengoptimalan tempat wisata serta penghijauan untuk kehidupan di masa datang.

**Kata Kunci:** normalisasi, pengembangan, wisata.

## PENDAHULUAN

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sampai saat ini masih menempati urutan kedua sebagai daerah tujuan wisata utama di Indonesia setelah Bali dilihat dari kunjungan wisata ke Daerah Istimewa Yogyakarta yang meningkat cukup signifikan dari tahun ke tahun. Kepala Dinas Pariwisata DIY, Aris Riyanta, mengatakan, pada tahun 2017 lalu, terdapat 4,7 juta wisatawan domestik berkunjung ke Yogyakarta. Jumlah tersebut, sudah melampaui target 4,5 juta wisatawan domestik, yang telah dicanangkan sebelumnya. Sedangkan untuk wisatawan asing, atau mancanegara, jumlahnya tercatat mencapai 397.000 orang yang berkunjung ke Yogyakarta selama 2017 ([jogja.tribunnews.com/2018/02/02](http://jogja.tribunnews.com/2018/02/02)).

Meningkatnya kunjungan wisatawan di Indonesia merupakan peluang pasar yang sangat menjanjikan bagi pengembangan pariwisata. Salah satu bentuk wisata unggulan daerah yang sangat populer dikembangkan adalah desa wisata. Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan salah satu daerah yang dianggap paling berhasil dalam mengembangkan desa wisata, terbukti pada tahun ini saja terdapat lebih dari 48 desa wisata yang resmi terdaftar di Dinas Pariwisata DIY (Dinas Pariwisata, 2014).

Kabupaten Gunung Kidul merupakan salah satu kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang perkembangan desa wisatanya paling mencolok dalam 6 tahun terakhir. Salah satu dusun yang berada di Kecamatan Gedangsari Desa Hargomulyo yaitu Dusun Suruh sedang giat mengembangkan potensi wisata yang ada di wilayah dusun mereka. Terbukti dengan

dibentuknya lembaga pengelola resmi yaitu Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) pada tahun 2017. Tahun tersebut merupakan awal mula pengelolaan Wisata Gunung Bedug secara profesional. Adapun langkah yang sedang dilakukan oleh pengelola misalnya normalisasi jalan menuju puncak Gunung Bedug secara gotong-royong (sukarela) oleh warga Dusun Suruh, serta pembangunan infrastruktur pendukung seperti jalan, tempat ibadah dan kios-kios sebagai daya tarik wisatawan yang berkunjung di Obyek Wisata Gunung Bedug.

Dalam pandangan masyarakat awam, keberhasilan pengembangan desa wisata adalah sejauh mana kegiatan desa wisata mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokalnya. Pariwisata akan dianggap gagal jika manfaat ekonomi dari kegiatan wisata justru dinikmati oleh orang-orang luar, pemodal-pemodal besar, sedangkan masyarakat lokalnya justru termarginalkan secara ekonomi. Untuk itulah penelitian mengenai dampak pengembangan pariwisata terhadap ekonomi masyarakat lokal sangat perlu dilakukan sebagai salah satu upaya kontrol pembangunan ekonomi berbasis kepariwisataan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan fokus penelitian mengenai partisipasi masyarakat dalam pembangunan objek wisata Gunung Bedug. Masyarakat yang dimaksud disini adalah penduduk dalam wilayah administratif Dusun Suruh, Hargomulyo, Gedangsari, Gunung Kidul, Yogyakarta.

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### 1. Observasi

Observasi adalah proses pengumpulan informasi *open-ended* (terbuka) dengan mengobservasi orang dan tempat di suatu lokasi penelitian (John W. Creswell, 2015). Pada penelitian ini peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Dalam pengamatan ini, peneliti merekam atau mencatat baik dengan cara terstruktur maupun semistruktur, misalnya dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang memang ingin diketahui oleh peneliti. Penelitian ini menggunakan metode participant observation dimana peneliti ikut terlibat dalam kegiatan orang yang diteliti. Metode ini juga memungkinkan peneliti untuk berkomunikasi secara akrab dan leluasa dengan orang yang diteliti sehingga memudahkan peneliti untuk menemukan realitas yang sebenarnya. Dengan metode ini data yang didapatkan lebih akurat dan lengkap karena peneliti secara langsung ikut dan merasakan kegiatan yang berlangsung (Sugiono, 2015). Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data dan ikut merasakan suka dukanya. Sehingga dengan pengalaman langsung yang didapatkan dari observasi memungkinkan peneliti mendapatkan gambaran lain yang tidak terungkap dalam wawancara. Dalam penerapannya pada penelitian ini akan mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di Gunung Bedug.

#### 2. Wawancara (*interview*)

Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan metode in-depth interviews yaitu wawancara secara lebih mendalam. Karena jenis wawancara ini dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam pelaksanaannya, peneliti harus mendengarkan secara cermat dan mencatat atau merekam apa saja yang dikemukakan oleh partisipan (Sugiono, 2015). Dalam wawancara ini, peneliti juga dapat melakukan face to face interview (wawancara berhadap-hadapan) dengan partisipan, mewawancarai partisipan lewat telepon atau terlibat dalam focus group interview (wawancara dalam kelompok tertentu) yang terdiri dari enam sampai delapan partisipan per kelompok (John W. Creswell, 2015). Wawancara seperti ini tentu saja memerlukan pertanyaan-pertanyaan yang secara umum tidak terstruktur (*instructured*) dan bersifat terbuka (*open ended*) yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari para partisipan (John W. Creswell, 2015).

#### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik untuk mengumpulkan dokumen-dokumen kualitatif selama proses penelitian. Dokumen terdiri atas catatan publik yang didapatkan peneliti tentang tempat atau partisipan dalam suatu penelitian. Contoh dokumen publik diantaranya adalah notulen rapat, memo resmi, catatan di ranah publik dan bahan arsip (John W. Creswell, 2015). Pada penelitian yang dilakukan Dusun Suruh peneliti mendapatkan dokumen dengan cara mendatangi langsung kepala Dusun. Dokumen lainnya juga bisa peneliti dapatkan melalui catatan, rekaman atau foto dan video yang diambil selama proses penelitian.

Adapun metode analisis yang digunakan mengacu pada kaidah-kaidah metodologi kualitatif secara umum seperti reduksi, penyajian data, verifikasi serta triangulasi data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Potensi Dusun Suruh

Gunungkidul terkenal dengan daerah yang kaya akan tempat pariwisata. Dimana pariwisata yang terdapat di Gunungkidul kebanyakan sangat menarik, eksotis dan *anti mainstream*. Sebagai salah satu daerah di Gunungkidul, Dusun Suruh pun memiliki potensi yang tak kalah menarik dibanding dengan daerah lain yang ada di kabupaten Gunungkidul.

Menempati lereng Pegunungan Utara, Dusun Suruh memiliki jumlah penduduk terbanyak di Desa Hargomulyo sejumlah 853 jiwa (Tolarito, 2018). Dengan mayoritas mata percaharian penduduknya yaitu sebagai petani dan peternak, sedangkan sebagian kecilnya bekerja sebagai buruh bangunan di kota-kota besar. Dusun Suruh memiliki sawah dan ladang yang terhampar luas di setiap sudutnya. Hal ini yang menjadikan Dusun Suruh dengan mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani. Disamping itu, potensi yang dimiliki Dusun Suruh yaitu hasil perkebunan seperti singkong, jagung, dan lain sebagainya serta hasil ternak seperti kambing dan sapi.

Dusun Suruh terletak di Zona Utara Topografi Gunungkidul yang merupakan wilayah Perbukitan Batur Agung. Oleh karena itu Dusun Suruh memiliki tiga puncak gunung yang sangat potensial untuk dijadikan lokasi pariwisata, yakni Puncak Kuwang-Duwetan, Puncak Bedug, dan Puncak Jogotamu (Tolarito, 2018). Untuk tujuan pengembangan Dusun Wisata, maka dibentuklah Kawasan Wisata Gunung Bedug. Dalam artikel ini akan dibahas bagaimana pengembangan Kawasan Wisata Gunung Bedug.

### Sejarah Gunung Bedug

Gunung Bedug berawal mula dari cerita petilasan Prabu Drawijaya di puncak Gunung Bedug ini ada sebuah batu besar datar bentuknya datar yang menghadap ke arah utara, persis ke arah puncak

Gunung Merapi dan Merbabu di pebatasan Yogyakarta dan Magelang. Dimana dari puncak Gunung Bedug di saat udara bersih dan suasana yang cerah Gunung Merapi dan Gunung Merbabu terlihat jelas, bahkan sungai aliran lava pun terlihat jelas. Gunung Sumbing dan Gunung Sindoro pun terlihat jelas jauh ada di sisi barat laut. Batu datar seluas kurang lebih 2 meter persegi ini, konon menurut para sesepun dusun Suruh adalah Batu Petilasan Prabu Brawijaya 1. Brawijaya pernah singgah di sisni, bahkan beberapa tokoh dusun Suruh mengungkapkan batu tempat di mana Brawijaya 1 di ambil sumpah tahtanya persis menghadap ke Gunung Merapi. Meskipun hal ini perlu di telusuri lebih lanjut untuk memuktikanya kebenaran cerita tang telah berkembang di masyarakat Dusun Suruh.

Di Gunung Bedug konon ada gamelan kuno yang berbunyi setiap malam tertentu dan konon Gunung Bedug merupakan sebuah kerajaan. Dimana di Gunung Bedug juga ada Batu pedhot batu yang memiliki ceritanya ini dikisahkan bahwa seorang pemuda randu alas (salah satu nama tempat di dusun Suruh) yang menenpati lereng sisi selatan Gunung Bedug bernama Darun (dalam bahasa sangsekerta berati berjalan terus) merupakan penjual kayu bakar dia membawa dari dusunya degan cara menyunggi dan berjalan jauh berpuluh kilometer, makanya di juluki Darun. Darun menjual kayu bakar kepada priyayi pemilik persawahan di daerah kota itu (saat ini Klaten dan Delaggu yang menjadi pusat lumbung padi terkenal). Darun jatuh cinta pada Diyanti yang sering dia lihat saat mengantar kayu bakar, Diyanti sering duduk di teras depan rumahorang tuanya yang memang megah, ukuran kaum priyayi (burjois) kala itu. Dimata Darun, Diyanti bagai bidadari dengan wajah yang bersinar menyala. Matanya indah dengan hidung mbangir yang semakin menyempurnakan kecantikannya. Sedangkan di mata Diyanti, Darun merupakan sosok yang gagah perkasa dan tegap sebab memang dalam kesehariannya Darun merupakan orang yang pekerja keras. Sebelum menjual kayu bakar, maka Darun harus membelah kayu bakar dengan kapaknya, menjemurnya, baru membanya turun ke kaki Gunung Bedug sampai ke pasar terdekat (saat ini Pasar Wedi, Klaten) dan kemudian menyewa andhong untuk dia mengantarkanya ke rumah Raden Mas Wiryodiningrat (bapaknya Diyanti).

Sampai akhirnya keduanya jatuh cinta, diam-diam mereka sering naik ke puncak Gunung Bedug untuk menikmati indahnya Gunung Merapi dan Merbabu dan juga menikmati indahnya matahari tenggelam di saat senja. Itu mereka lakukan ketika RM Wiryodiningrta pergi kekerajaan surakarta atau pergi ke Yogyakarta untuk urusan perdagangan, sampai akhirnya hal itu di ketahui oleh RM Wiryodiningrat lewat laporan tukang andhong yang suka mengantar Darun. Priyayi itu pun marah dan bersama pengawalnya mencari Darun dan Diyanti ke puncak Bedug. RM Wiryodiningrat pun menemukan mereka berdua du puncak Gunung Bedug dalam amarahnya yang kalap, RM wiryodiningrat hendak memancung Darun, namun Diyanti

mengancamakan lompat ke utara Gunung Bedug apa bila Darun di pancung, RM wiryodiningrat urung memancung Darun, dan kemudian mengambil sumpah Darun, agar tidak mendekati Diyanti lagi, Diyanti akan di nikahkan dengan anak bangsawan kerajaan. Diyanti pun di bawa pulang dan esoknya di jodohkan dengan salah satu anak priyayi koleha RM Wiryodiningrat Darun yang mengetahui Kasihnya tidak sampai, sangat kecewa geram dan lalu menghantamkan kapaknya ke batu bulat tempat biasa duduk dengan Diyanti. Batu pun terbelah, simbol dari hati yang terpisah. Namun Darun mengerti, Diyanti pun bukan tidak mencintainya melainkan tidak kuasa melawan kemauan orang tuanya, kadang cinta memang tidak harus bersatu. Darun bukan tak mau memperjuangkan cintanya tapi baginya, orang yang benar-benar mencintai akan berbuat baik yang terbaik untuk yang di cintai. Memaksa bersama Diyanti hanya akan membawa Diyanti ke arah kesesengsaraan, menjadi wong cilik yang berkehidupan susah seperti dirinya. Berbulan Darun dalam kesepian, menata hati agar kuat menerima kenyataan pahit. Darun pergi ke Gunung Payung yang terlihat di arah barat daya dari puncak Gunung Bedug untuk bertapa menenangkan pikirannya, dia berusaha nrimo ing pandume gusti. Oleh sebab itu di Gunung Payung sampai saat ini masih ada lokasi pertapaan, dan dalam tapa panjangnya darun menjadi Macan Siluman. Dimana konon Macan itu masih terlihat di lereng Gunung Payung. Meskipun tidak ada yang dapat memastikan Macan siluman itu Darun atau bukan (Nur, 2018).

### **Upaya Pengembangan Pariwisata Gunung Bedug**

Di salah satu tempat yang dijadikan objek wisata di Dusun Suruh ialah bukit Bedug. Bukit Bedug sebagai salah satu puncak yang berada di Dusun Suruh. Pada tanggal 10 Desember 2017 sebuah Kelompok Sadar Wisata dibentuk guna Pembentukan tersebut bukan tanpa alasan dengan potensi Bukit Bedug yang dimiliki berdekatan dengan RT 1.

Perataan jalan menuju puncak bukit Bedug menjadi awal sebuah upaya dari pengembangan objek wisata Bukit Bedug untuk menjadi salah satu desa wisata oleh kelurahan Hargomulyo. Dusun Suruh mendapatkan bantuan dari kelurahan dengan sejumlah uang yang berguna untuk pembangunan objek wisata.

Pada tahapan awal Kepala Dukuh Suruh bersama warga melakukan perataan jalan dan menentukan lokasi untuk dibangun musholla. Masyarakat bergotongroyong untuk meratakan jalan Bukit Bedug tersebut hingga ke puncak.

Pembangunan yang sedang dilakukan ialah pembuatan talut di tepi jalan menuju puncak Bedug. Masyarakat dipekerjakan dan dibayar untuk membuat talut tersebut. Setiap pagi hari masyarakat sudah berangkat menuju Bukit Bedug tersebut untuk menyelesaikan pekerjaannya.

Pemandangan hamparan luas dataran rendah menjadi daya tarik yang kita dapatkan ketika berada di puncak Bedug, melihat Kabupaten Klaten dari puncak

tersebut, dengan hamparan hijau yang luas. Pada sore hari Bukit Bedug menawarkan pemandangan “sunset” yang indah. Warna jingga kemerah-merahan mengintip di balik Gunung Merapi yang gagah tersebut.

### **Normalisasi Jalan Menuju Gunung Bedug**

Pariwisata merupakan salah satu sumber devisa Negara selain dari sector migas yang sangat potensial yang mempunyai andil besar dalam membangun perekonomian yang saat ini pertumbuhannya masih sangat lambat. Sektor pariwisata di Indonesia masih bisa untuk dikembangkan dengan lebih maksimal lagi. Pengembangan sektor pariwisata yang dilakukan dengan baik akan mampu menarik wisatawan domestik maupun wisatawan asing untuk datang dan membelanjakan uangnya dalam kegiatan berwisatanya. Dari transaksi itulah masyarakat daerah wisata akan terangkat taraf hidupnya serta Negara juga akan mendapat devisa dari wisatawan asing yang menukarkan mata uang negaranya dengan rupiah. Pariwisata di Desa Hargomulyo terutama Puncak Gunung Bedug apabila dikemas dan dikelola dengan baik akan menjadi asset Desa Hargomulyo terutama Dusun Suruh. Keberagaman objek wisata dari wisata alam, budaya dan kesenian serta objek wisata buatan seperti taman wisata sebenarnya dapat dijadikan salah satu penopang perekonomian dan juga dapat menyerap banyak tenaga kerja.

Infrastruktur sebagai salah satu faktor penting dalam pengembangan pariwisata. Dengan ketersediaan infrastruktur yang memadai untuk memenuhi kebutuhan pengunjung tentunya akan meningkatkan jumlah pengunjung yang berkunjung pada kawasan wisata tersebut. Penyediaan infrastruktur yang baik perlu dilakukan untuk meningkatkan daya saing kawasan wisata tersebut. Saat ini masih banyak kawasan wisata yang masih belum menyediakan infrastruktur pendukung kawasan wisata yang memadai. Untuk itu pada pengembangan pariwisata perlu adanya pembangunan infrastruktur yang memadai di kawasan wisata. Guna menunjang sector pariwisata sejumlah pembangunan infrastruktur mutlak diperlukan. Infrastruktur jalan perlu dibangun agar memudahkan mobilitas dan meningkatkan kenyamanan para wisatawan.

Puluhan warga Dusun Suruh Desa Hargomulyo Kecamatan Gedangsari gotong royong membangun jalan menuju puncak gunung Bedug yang ada di wilayah Dusun Suruh. Kegiatan tersebut dipimpin langsung oleh Kepala Dusun Bapak Tolarto, dalam rangka pembangunan sarana infrastruktur yang ada di tempat wisata. Kepala dusun mengikutsertakan warga masyarakat dalam hal pembangunan yang dilaksanakan di tempat wisata, mengingat warga Dusun Suruh masih kental budaya gotong royong. Dalam kegiatan gotong royong pembuatan jalan menuju puncak Gunung Bedug, kepala dusun terjun langsung ke lokasi untuk meninjau dan ikut partisipasi dalam gotong royong bersama warga Dusun Suruh. Gotong royong bersama

bapak-bapak serta ibu-ibu Dusun Suruh merupakan kegiatan yang rutin sehingga masyarakat tetap semangat dalam kegiatan gotong royong.

### **Penanaman Bibit Pohon**

Program kerja penanaman bibit pohon melalui para mahasiswa KKN dengan warga masyarakat Suruh dilakukan pada hari Minggu, 19 September 2018. Sebelumnya program ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya penghijauan dan mencintai lingkungan Dusun Suruh. Selain itu sebagai bentuk pengabdian masyarakat. Sebelumnya kami melakukan survei dan perencanaan bersama bapak Tholaro selaku Kepala Dukuh Dusun Suruh.

Langkah awal setelah melakukan koordinasi dengan pak Dukuh kami melakukan kerja sama dengan pihak BPDAS Serayu Opak Progo sebagai sponsor bibit tananam yang akan di tanam di Bukit Bedug. Setelah pengajuan telah terselesaikan dan mengalami penangapan yang bagus langkah selanjutnya adalah koordinasi dengan para petugas yang ada di Bukit Bedug. Dimana bertujuan untuk kebersamaan membangun dan mengembangkan bukit tersebut. Pihak BPDAS Serayu Opak Progo memberikan sejumlah bibit 400 dengan berbagai macam ada sengon, sirsat, mahoni dan akasia. Pohon-pohon tersebut memiliki manfaat yaitu terjaganya lingkungan masyarakat sekitar dan masyarakat serta generasi muda mampu meningkatkan kepedulian terhadap kelestarian bumi.

Hasil yang diharapkan dari acara penanaman bibit pohon yaitu bertambahnya rasa kepedulian masyarakat dalam menjaga lingkungan sekitar dan menumbuhkan pemahaman tentang pentingnya menjaga bumi untuk generasi muda mendatang. Untuk itu program ini bertepatan tentang “ Lestarian Bumi Sang Handayani”. Selain itu bertujuan ekonomi yaitu jika kelak pohon-pohon tersebut bisa memiliki buah dan bisa dijual dan dipasarkan sebagai icon di Bukit Bedug khususnya pohon sirsat. Untuk pohon yang lainnya bertujuan untuk kerindangan dewa wisata dan memperindah bukit semakin hijau.

Lokasi Bukit Bedug ini merupakan lokasi yang sangat strategis dikarenakan ini merupakan tempat yang subur tanahnya, cocok untuk keindahan wisata. Proses penanaman ini dilakukan oleh masyarakat dan diikuti oleh para sesepuh di Dusun Suruh yaitu Pak Dukuh, Pak RW dan warga lainnya. Proses penanaman ini dilakukan dipagi hari sekitar pukul 09.00 di WIB. Dan berlangsung secara hikmat dan lancar. Meskipun diketahui bahwa musim ini merupakan musim kering/ kemarau program ini tetap berjalan lancar karena disini masyarakat ikut beradil untuk selalu menajaga dan merawatnya sehingga harapannya mampu tumbuh besar dan memiliki manfaat untuk anak-anak cucu yang akan datang. Pohon yang ditanam di bukit di buat dan ditata serapi mungkin. Dan bisa lihat semua orang.

Setelah program penanaman bibit terselesaikan kami melakukan pembinaan yang dibantu oleh bapak

Tholarto selaku Kepala Dukuh Dusun Suruh kepada para petani khususnya dan masyarakat sekitar untuk selalu semangat dan terus bekerja bersama-sama dan gotong royong untuk mensukseskan pengembangan wisata melalui Bukit Bedug. Selain itu melakukan pembinaan ini bertujuan untuk merawat dan menjaga pohon tersebut.

Berikut beberapa manfaat yang diperoleh dari mahoni, sirsat dan , yaitu:

1. Pohon Mahoni bermanfaat untuk sebagai bahan bangunan, sebagai obat herbal, sebagai pestisida, sebagai tanaman agri bisnis dan tanaman lindung (kttsaraswati, 2013).
2. Pohon Sirsat bermanfaat untuk kesehatan dalam mengobati kanker, asam urat, mengobati kista ovarium, mengobati kolestrol dan diabetes (liputan 6,2018)
3. Pohon Akasia bermanfaat untuk hiasan rumah, bahan parfum dan obat-obatan (Manfaat.co.id,2018).
4. Pohon Sengon bermanfaat sebagai pohon pelindung, reboisasi dan penghijauan.

Dari beberapa manfaat yang sudah diuraikan semoga masyarakat mampu menjaga dan merawat Bukit Bedug dan tanaman –tanaman yang sudah ditanam disana dan semoga kemanfaatan itu ada. Bahkan sampai cucu dimasa yang akan datang.

## KESIMPULAN

Dalam upaya pengembangan masyarakat, melalui pembangunan pariwisata Dusun Suruh yaitu Wisata Gunung Bedug, diperlukan adanya partisipasi baik dari masyarakat maupun pemerintah. Untuk pengoptimalan terciptanya tempat wisata yang menarik, maka diadakannya normalisasi jalan menuju kawasan wisata Gunung Bedug serta penanaman bibit pohon di kawasan wisata Gunung Bedug. Disamping untuk kepentingan tempat wisata, penanaman bibit pohon juga bertujuan untuk kehidupan masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

- W. Creswell, John. 2015. *Educational Research, Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative*. terjemah. Helly P.S. dan Sri Mulyanti S. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Hasil wawancara Pak Dukuh Tolarto pada tanggal 15 Juli 2018 pukul 15.00 WIB.
- Hasil wawancara Mba Nur pada tanggal 8 Agustus 2018 pukul 19.00 WIB.
- <http://jogja.tribunnews.com/2018/02/02/kunjungan-wisata-diy-tahun-2017-meningkat-signifikan>.
- <http://kttsaraswati.blogspot.com/2013/08/8-manfaat-mahoni-bagi-kehidupan-manusia.html>
- <https://www.liputan6.com/health/read/3599684/8-manfaat-daun-sirsak-yang-sudah-direbus-untuk-kesehatan>
- <https://manfaat.co.id/manfaat-kayu-akasia>
- <http://www.warungbibit.com/2016/08/kegunaan-pohon-albasia-sengon-manfaat.html>

**THIS PAGE INTENTIONALLY LEFT BLANK**